

## Kearifan Lokal dalam Praktik Penangkapan Ikan pada Nelayan di Gampong Panggong Aceh Barat

Fitri Derminta Berutu <sup>1</sup>, Alfa Safira <sup>2</sup>, Irhamna <sup>3</sup>, Rodi Yansah <sup>4</sup>, Nabila Tuzzakina <sup>5</sup>, Zul Fazli <sup>6</sup>, Rahmatullah <sup>7</sup>, Sopar <sup>8</sup>

Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Email: [fitridermintaberutu@gmail.com](mailto:fitridermintaberutu@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfa32820@gmail.com](mailto:alfa32820@gmail.com)<sup>2</sup>, [irhamna155@gmail.com](mailto:irhamna155@gmail.com)<sup>3</sup>, [rodiyansah733@gmail.com](mailto:rodiyansah733@gmail.com)<sup>4</sup>, [nabilatuzzakina@gmail.com](mailto:nabilatuzzakina@gmail.com)<sup>5</sup>, [zulf42310@gmail.com](mailto:zulf42310@gmail.com)<sup>6</sup>, [rhxmat2503@gmail.com](mailto:rhxmat2503@gmail.com)<sup>7</sup>, [sopar@utu.ac.id](mailto:sopar@utu.ac.id)<sup>8</sup>

Diterima: 10-04-2026 | Disetujui: 17-04-2026 | Diterbitkan: 19-04-2026

### ABSTRACT

*Local wisdom in fishing is the knowledge, values, and customary rules passed down from generation to generation by fishing communities regarding the utilization of marine resources. This wisdom serves as a guide for fishermen so that fishing activities maintain the balance of nature and the sustainability of fishery resources. Panggong Village, located in the coastal area of Meulaboh, is a community engaged in daily fishing. However, fishing is not merely an economic endeavor; it also encompasses numerous cultural values and social norms. The purpose of this study is to identify forms of local wisdom in fishing practices and analyze the role of the Panglima Laot (leader of the sea) in the fishing community of Panggong Village. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Qualitative research aims to explore in-depth social phenomena that emerge within the community, particularly regarding the contribution of local wisdom to fishing practices by fishermen. The results of this study indicate that local wisdom among Panggong fishermen is still preserved, as evidenced by fishing activities, social relationships, the existence of the Panglima Laot (leader of the sea) customary institution, fishing gear, and customary regulations at sea.*

**Keywords:** Local Wisdom, Fishermen, Panglima Laot, Fishing Gear.

### ABSTRAK

Kearifan lokal dalam penangkapan ikan merupakan pengetahuan, nilai, dan aturan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut. Kearifan ini berfungsi sebagai pedoman bagi nelayan agar kegiatan penangkapan ikan tetap menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya perikanan. Gampong Panggong, merupakan daerah yang berada di kawasan pantai Meulaboh, keseharian masyarakat panggong adalah sebagai nelayan. akan tetapi nelayan bukan hanya sekedar usaha ekonomi, tetapi juga mengandung banyak nilai budaya dan norma-norma sosial. Tujuan penelitian ini Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal praktik penangkapan ikan dan menganalisis peran panglima laot pada masyarakat nelayan Gampong panggong. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang muncul dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan kontribusi kearifan lokal dalam praktik penangkapan ikan oleh para nelayan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pada nelayan panggong masih dilestarikan terlihat dari aktivitas pada penangkapan ikan, hubungan sosial serta masih adanya lembaga adat panglima laut, alat penangkapan ikan, serta peraturan adat saat melaut.

**Katakunci:** Kearifan Lokal, Nelayan, Panglima Laot, Alat Tangkap.

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang bekerja di bidang perikanan adalah komunitas yang sangat bergantung pada sumber daya dari laut. Ketergantungan ini meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam proses penangkapan ikan, komunitas nelayan telah secara turun-temurun menciptakan berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan laut. Kearifan lokal ini bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem, mengatur interaksi sosial di antara para nelayan, serta memastikan keberlanjutan sumber daya ikan.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal sebagai hasil dari pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan alam serta antar anggota masyarakat (Faiz & Soleh, 2021). Kearifan lokal dalam Artikel ini diuraikan sebagai cara pandang, pengetahuan, serta taktik hidup masyarakat di daerah tersebut yang direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata untuk mencukupi kebutuhan mereka. Secara konseptual, kebijaksanaan yang ada dalam kearifan lokal mencakup nilai-nilai bijak yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Artikel ini menjelaskan bahwa menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang mengatur Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai penting yang dipegang oleh masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan cara yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai panduan dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga sebagai landasan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem serta kelangsungan sumber daya alam. Selain itu, kearifan lokal memiliki peranan yang signifikan sebagai penyaring dan pengendali terhadap pengaruh budaya asing yang masuk. Di era globalisasi saat ini, pengaruh budaya luar dapat dengan mudah mengubah kehidupan masyarakat seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kearifan lokal bertindak sebagai penyaring nilai-nilai, sehingga masyarakat dapat menerima elemen budaya asing yang relevan dan menolak elemen yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ada. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi pelindung identitas budaya sekaligus penentu arah perkembangan budaya di suatu wilayah (Njatrijani, 2018)

Di Gampong Panggong, yang berada di kawasan pantai Meulaboh, kegiatan menangkap ikan bukan hanya sekedar usaha ekonomi, tetapi juga mengandung banyak nilai budaya dan norma-norma sosial. Para nelayan di daerah ini masih mengikuti berbagai aturan tradisional, termasuk penetapan waktu untuk melaut, jenis alat tangkap yang dipakai, hingga prinsip-prinsip dalam membagi area penangkapan. Praktik ini mencerminkan kearifan lokal yang masih ada dan berperan dalam rutinitas sehari-hari masyarakat nelayan. Namun, dengan kemajuan dalam teknologi penangkapan ikan dan meningkatnya tekanan dari aspek ekonomi, keberadaan pengetahuan lokal mulai menghadapi berbagai tantangan. Penggunaan alat tangkap yang modern dan tidak ramah lingkungan serta fokus pada keuntungan jangka pendek berpotensi mengubah nilai-nilai tradisional yang selama ini menjaga keberlangsungan sumber daya laut. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang berkurangnya pengaruh pengetahuan lokal dalam praktik penangkapan ikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis bagaimana pengetahuan lokal berperan dalam praktik penangkapan ikan di kalangan masyarakat nelayan di Gampong Panggong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang fungsi sosial, budaya, dan ekologi dari pengetahuan lokal dalam kehidupan para nelayan, serta relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Artikel ini juga menyatakan pentingnya peran kelembagaan adat, seperti panglima laot di Aceh, yang memiliki fungsi strategis dalam mengatur aktivitas penangkapan ikan, memediasi konflik antar

nelayan, serta melestarikan aturan dan adat kelautan. Di samping itu, praktik-praktik tradisional di berbagai daerah Indonesia seperti petik laut dan neo-petik laut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dipadukan dengan upaya pelestarian lingkungan, misalnya melalui kegiatan transplantasi terumbu karang dan penebaran kembali benih ikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan pendekatan konservasi modern, melainkan dapat saling melengkapi. Lebih lanjut, keberlanjutan sektor perikanan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan perlu memperhatikan kesejahteraan nelayan, keadilan dalam distribusi manfaat, efektivitas tata kelola, serta kelangsungan hidup komunitas pesisir. Oleh sebab itu, kolaborasi antara kebijakan pemerintah dan praktik kearifan lokal menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan perikanan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara umum, artikel ini menegaskan bahwa kearifan lokal berperan sebagai modal sosial dan kultural yang memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Perpaduan antara norma-norma adat dengan kebijakan formal dipandang sebagai faktor utama dalam upaya menjaga keberlanjutan ekosistem perairan, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan (Rahmatullah & Rosana, n.d.).

Penelitian yang berjudul *“Peran Kearifan Lokal dalam Praktik Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Gampong Panggong, Meulaboh, Aceh Barat”* menjadikan Teori Kearifan Lokal (*Local Wisdom Theory*) sebagai kerangka utama dalam memahami dan menganalisis praktik sosial-budaya nelayan. Teori ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki nilai, norma, adat istiadat, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan antar generasi dan berperan penting sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial sekaligus menjaga relasi antara manusia dan lingkungan alam. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang terbentuk melalui proses adaptasi jangka panjang masyarakat terhadap kondisi geografis dan ekologi tempat mereka hidup.

Menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam mengatur perilaku dan kehidupan sehari-hari (Barik et al., 2021). Sementara itu, Clifford Geertz memaknai budaya sebagai sistem makna yang diturunkan secara simbolik dan membentuk cara pandang masyarakat dalam menafsirkan realitas sosial di sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Gampong Panggong, kearifan lokal dapat dilihat melalui praktik penangkapan ikan yang berlandaskan pengetahuan tradisional, seperti pemahaman terhadap musim, arah angin, arus laut, serta perhitungan fase bulan sebagai acuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang muncul dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan kontribusi kearifan lokal dalam praktik penangkapan ikan oleh para nelayan. Pendekatan deskriptif menekankan pada sajian sistematis mengenai keadaan dan fakta yang ada di lapangan, berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama penelitian (Nirmasari & Bibin, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Panggong, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat pada bulan Maret 2026. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi nelayan tradisional serta tokoh

masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan penangkapan ikan di wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dikerjakan dengan mengikuti aktivitas para nelayan secara langsung, sementara wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang praktik penangkapan ikan dan penerapan kearifan lokal. Dokumentasi berperan sebagai data pelengkap yang berupa catatan dan foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menggambarkan peran kearifan lokal dalam praktik penangkapan ikan di masyarakat nelayan di Gampong Panggong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Kearifan Lokal Dalam Penangkapan Ikan

Kearifan lokal dalam penangkapan ikan merupakan pengetahuan, nilai, dan aturan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut. Kearifan ini berfungsi sebagai pedoman bagi nelayan agar kegiatan penangkapan ikan tetap menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya perikanan. Salah satu jenis kearifan lokal adalah peraturan tradisional terkait waktu untuk melaut. Para masyarakat nelayan umumnya memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai musim ikan, arah angin, arus laut, dan fase bulan yang berdampak pada keberadaan ikan. Pengetahuan ini berguna bagi para nelayan dalam menentukan waktu yang paling tepat untuk melaut, sehingga hasil tangkapan bisa lebih maksimal dan risiko kecelakaan di laut dapat diminimalkan. Contoh lain dari kearifan lokal adalah penentuan area penangkapan ikan misalnya kedalaman air, jarak tempuh, jenis ikan, terumbu karang, alat komunikasi, alat tangkap, dan waktu melaut. Di beberapa komunitas nelayan, terdapat peraturan tradisional yang mengatur batasan wilayah tangkapan untuk menghindari konflik di antara para nelayan. Area tersebut biasanya dikelola secara kolektif oleh masyarakat setempat dan dilindungi agar tidak dieksploitasi secara berlebihan.

Selain itu, terdapat juga penggunaan alat tangkap tradisional yang tidak merusak lingkungan. Alat tangkap seperti jaring tradisional, pancing, atau perangkap ikan dibuat dengan memperhatikan keberlangsungan ekosistem laut. Alat tangkap ini biasanya tidak merusak terumbu karang dan tidak menangkap ikan yang masih muda. Aspek kearifan lokal lainnya adalah adanya larangan atau pantangan tertentu dalam praktik penangkapan ikan. Contohnya adalah larangan menangkap ikan pada waktu-waktu tertentu, dan larangan untuk menggunakan bahan berbahaya seperti racun atau bahan peledak. Peraturan ini bertujuan untuk melestarikan sumber daya laut agar tetap ada untuk generasi yang akan datang. Dengan adanya berbagai bentuk kearifan lokal ini, komunitas nelayan tidak hanya menggunakan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga berkontribusi pada menjaga keseimbangan ekosistem laut secara berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pada nelayan panggong masih dilestarikan terlihat dari aktivitas pada penangkapan ikan, hubungan sosial serta masih adanya lembaga adat panglima laut, alat penangkapan ikan, serta peraturan adat saat melaut. Kearifan ini tercermin dalam berbagai praktik dan aturan adat yang mengatur cara nelayan memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang

masih dijalankan oleh masyarakat nelayan, yaitu penggunaan unjam atau tuasan sebagai alat bantu penangkapan ikan serta adanya aturan adat mengenai larangan melaut pada hari-hari tertentu.

kearifan lokal masyarakat nelayan juga tercermin dari berbagai jenis alat tangkap tradisional maupun modern yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang diterapkan oleh nelayan adalah penggunaan unjam atau tuasan, yang juga dikenal dengan istilah rumpun ikan. Unjam atau tuasan merupakan alat bantu yang dipasang di laut dan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya ikan. Dengan adanya alat ini, ikan-ikan cenderung datang dan berkumpul di sekitar unjam sehingga memudahkan nelayan untuk melakukan penangkapan. Dalam praktiknya, istilah yang digunakan dapat berbeda-beda di setiap daerah, namun memiliki fungsi yang sama. Misalnya, di kalangan nelayan dikenal istilah tuasan atau unjam, sedangkan dalam bahasa Indonesia sering disebut rumpun ikan.

Penggunaan unjam ini membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga tidak semua nelayan mampu memilikinya. Berdasarkan keterangan narasumber, dari sekitar 100 unit kapal nelayan yang beroperasi, sekitar 30 unit sudah memiliki unjam atau tuasan. Biaya pembuatan unjam sangat bergantung pada kedalaman perairan tempat alat tersebut dipasang. Pada perairan yang relatif dangkal, biaya yang dikeluarkan berkisar antara 7 hingga 8 juta rupiah. Namun, pada perairan yang lebih dalam, biaya yang dibutuhkan dapat mencapai 20 hingga 30 juta rupiah per unit. Unjam terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu pemberat berupa batu cetak beton yang berfungsi sebagai jangkar di dasar laut, tali panjang yang menghubungkan pemberat dengan pelampung di permukaan, pelampung untuk menjaga posisi alat tetap tegak, serta daun-daun seperti daun kelapa atau rumbia yang diikat pada tali sebagai tempat ikan berkumpul atau berteduh.

Proses pembuatan unjam biasanya dilakukan di darat terlebih dahulu dengan merakit semua komponen seperti tali, pelampung, dan daun. Setelah proses perakitan selesai, alat tersebut kemudian dibawa ke laut untuk dipasang dengan cara menenggelamkan pemberat batu hingga mencapai dasar laut. Kedalaman pemasangan unjam dapat mencapai sekitar 300-800 meter tergantung pada kondisi perairan tempat alat tersebut dipasang. Hal ini disebabkan karena semakin dalam perairan, semakin banyak bahan dan peralatan yang diperlukan untuk pemasangan unjam tersebut. Keberadaan unjam atau tuasan ini dapat menarik berbagai jenis ikan untuk berkumpul di sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan unjam menjadi salah satu strategi nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan dan mempermudah proses pencarian ikan di laut.

Selain itu ada juga beberapa alat tangkap yang digunakan oleh nelayan antara lain jaring, rawai, rawai tunawan, tombak, bubu ikan, Ganju, dan pancing tunda. Penggunaan berbagai alat tangkap ini menunjukkan adanya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh nelayan dalam menyesuaikan alat tangkap dengan kondisi perairan serta jenis ikan yang menjadi target penangkapan. Hasil tangkapan ikan dari berbagai alat tangkap tersebut biasanya dapat dilihat di pasar ikan pada sore hari, sekitar pukul lima sore. Beberapa jenis ikan yang sering ditemukan di sekitar unjam antara lain ikan dencis, ikan tongkol, ikan sisik, ikan pari serta, Ikan layur, dan ikan tuna yang memiliki nilai ekonomi tinggi. kemudian ada juga larangan menggunakan bahan berbahaya seperti racun, pukat harimau, strum ikan dan bahan peledak yang dapat merusak lingkungan dan ekosistem laut.

Selain penggunaan alat bantu penangkapan ikan, kearifan lokal masyarakat nelayan juga tercermin dalam aturan adat yang mengatur waktu melaut. Dalam komunitas nelayan terdapat beberapa hari tertentu di mana nelayan dilarang melaut. Larangan tersebut berlaku pada hari Jumat, hari raya keagamaan seperti Idul fitri dan Idul adha, tolak bala, peringatan HUT-RI, serta pada tanggal 26 Desember yang merupakan

hari peringatan musibah gempa dan tsunami tahun 2004. Pada hari-hari tersebut, seluruh kegiatan melaut dihentikan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat. Selain itu ada pantangan lainnya di antaranya tidak boleh menggunakan kata kotor, tidak boleh mencaci maki, tidak boleh takabur, tidak boleh melaut saat dalam keadaan junub, tidak boleh putar arah jika ada barang yang tertinggal.

Khusus pada tanggal 26 Desember, larangan melaut dilakukan untuk mengenang peristiwa gempa dan tsunami yang pernah melanda wilayah tersebut. Sejak terjadinya bencana tersebut hingga sekarang, masyarakat nelayan setiap tahunnya menghentikan seluruh aktivitas melaut pada tanggal tersebut sebagai bentuk penghormatan dan refleksi atas musibah yang terjadi. Aturan adat ini berada di bawah pengawasan lembaga adat laut yang dipimpin oleh seorang Panglima Laot, yaitu Syarifuddin. Meskipun aturan tersebut bukan merupakan hukum tertulis dari pemerintah, namun masyarakat nelayan umumnya tetap mematuhi karena didasarkan pada kesadaran bersama dan penghormatan terhadap adat yang berlaku. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap aturan ini sangat jarang terjadi.

Dalam hubungan kerja antara pemilik kapal dan nelayan, masyarakat nelayan menerapkan sistem bagi hasil yang dikenal dengan istilah sistem Mawah. Sistem Mawah merupakan bentuk kerja sama ekonomi yang telah lama diterapkan dalam komunitas nelayan. Melalui sistem ini, hasil tangkapan ikan akan dibagi secara adil antara pemilik kapal dan para nelayan yang bekerja di kapal tersebut. Proses pembagian hasil dalam sistem Mawah dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, hasil penjualan ikan yang diperoleh dari kegiatan melaut akan digunakan terlebih dahulu untuk menutupi biaya operasional, seperti biaya bahan bakar minyak (BBM) dan biaya konsumsi selama berada di laut. Setelah semua biaya operasional tersebut dipotong, sisa hasil penjualan ikan kemudian dibagi menjadi dua bagian yang sama besar. Sebanyak 50 persen dari hasil bersih diberikan kepada pemilik kapal, yang digunakan untuk menutupi berbagai kebutuhan seperti perawatan mesin kapal, perawatan kapal (bot), serta perbaikan alat tangkap yang digunakan dalam kegiatan melaut. Sementara itu, 50 persen lainnya dibagikan kepada para nelayan atau awak kapal (ABK) yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan. Bagian tersebut kemudian dibagi kembali di antara para awak kapal sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.

Sistem Mawah ini dianggap sebagai sistem yang cukup adil karena memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pemilik kapal memperoleh bagian untuk menjaga kelangsungan operasional kapal dan alat tangkap, sementara para nelayan juga mendapatkan bagian dari hasil kerja mereka di laut. Namun, tingkat kesejahteraan nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan yang diperoleh. Apabila hasil tangkapan banyak dan memiliki nilai jual yang tinggi, maka para nelayan dapat memperoleh pendapatan yang baik. Sebaliknya, apabila hasil tangkapan sedikit dan hanya cukup untuk menutupi biaya operasional, maka nelayan sering kali tidak mendapatkan penghasilan yang signifikan dan hanya membawa pulang sebagian ikan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian, sistem distribusi ikan melalui agen serta penerapan sistem bagi hasil Mawah menunjukkan adanya mekanisme ekonomi tradisional yang berkembang dalam masyarakat nelayan. Sistem ini mencerminkan bentuk kerja sama, kepercayaan, serta nilai keadilan yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti dapat menyajikan poin penting tentang jenis-jenis kearifan lokal yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Jenis-Jenis Kearifan Lokal**

No	Jenis Kearifan Lokal	Keterangan
1.	Kedalaman air	Penggunaan alat tangkap unjam dengan kedalaman pemasangan kira kira 300-800 meter tergantung kedalaman.
2.	Jenis Ikan	Ikan Tongkol, Ikan Dencis, IkanTuna, Ikan Sisik, Ikan Pari, Ikan Hiu, Ikan layur.
3.	Alat Tangkap	Tuasan, Jaring, Pancing Tunda, tombak, bubu ikan, ganju, Rawai Tunawan, Rawai, dan Unjam/rumpon.
4.	Jarak Tempuh / Pandang	3-5 kilo meter (sekitar 2 hingga 3 mil laut), semakin tinggi posisi pengamat semakin jauh jarak pandang
5.	Waktu Melaut dan Pantangan Melaut	Setiap hari tertentu seperti malam jumat sampai setelah waktu sholat jumat, tolak bala, hari raya idhul fitri/idhul adha, hari peringatan musibah gempa dan stunami, peringatan HUT-RI hari-hari tersebut di hentikan melaut karena bentuk penghormatan terhadap nilai budaya, agama, dan peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat. Selain itu ada pantangan lainnya di antaranya tidak boleh menggunakan kata kotor, tidak boleh mencaci maki, tidak boleh takabur, tidak boleh melaut saat dalam keadaan junub, tidak boleh putar arah jika ada barang yang tertinggal.
6.	Simbol komunikasi	Pelampung, Orben, koloni ikan, warna air laut, gelombang air, arah angin, bendera, dan perasut.

Sumber : analisis hasil wawancara penelitian tahun 2026

### Peran Panglima Laut Dalam Kearifan Lokal Pada Nelayan

Kearifan lokal masyarakat nelayan tidak hanya tercermin dalam teknik penangkapan ikan dan aturan adat melaut, tetapi juga dalam sistem pengelolaan lingkungan laut, keamanan aktivitas perikanan, serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, lembaga adat yang dipimpin oleh Panglima Laot memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut dan kelestariannya.

Salah satu peran penting Panglima Laot adalah menjaga kelestarian lingkungan laut. Panglima Laot memiliki tanggung jawab untuk mengawasi aktivitas yang dapat merusak ekosistem laut, seperti pembuangan limbah ke laut atau perusakan terumbu karang. Apabila ditemukan aktivitas yang berpotensi mencemari atau merusak lingkungan laut, maka Panglima Laot akan melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwenang agar dapat ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat nelayan. Selain itu, Panglima Laot juga berperan dalam mengawasi penggunaan alat tangkap ikan yang dilarang. Dalam praktiknya, terdapat larangan keras terhadap penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan, seperti bom ikan dan racun. Penggunaan alat tangkap tersebut dianggap sangat merugikan karena dapat merusak habitat laut serta menangkap ikan-ikan kecil yang belum layak tangkap. Apabila terdapat nelayan yang menggunakan alat tangkap tersebut, terutama nelayan dari luar daerah, maka Panglima Laot akan bekerja sama dengan aparat keamanan seperti kepolisian perairan untuk menindak

pelanggaran tersebut. Upaya ini dilakukan untuk melindungi sumber daya perikanan agar tetap tersedia bagi generasi nelayan di masa mendatang.

Di samping menjaga kelestarian lingkungan, keberadaan Panglima Laot juga berperan dalam menjaga hubungan sosial antar nelayan. Berdasarkan keterangan narasumber, hubungan antar nelayan di wilayah tersebut umumnya berjalan dengan baik dan jarang terjadi konflik besar. Hal ini disebabkan karena masyarakat nelayan telah memahami aturan adat yang berlaku serta mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Apabila terjadi perselisihan kecil di laut, biasanya masalah tersebut diselesaikan melalui musyawarah di darat dengan melibatkan Panglima Laot sebagai penengah. Proses penyelesaian konflik secara musyawarah ini membantu menjaga keharmonisan hubungan antar nelayan.

Selain aspek adat dan lingkungan, dari hasil wawancara juga mengungkapkan kondisi sosial ekonomi nelayan serta harapan mereka terhadap pemerintah. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh nelayan adalah ketersediaan bahan bakar minyak (BBM). BBM merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan melaut karena digunakan untuk menggerakkan kapal nelayan. Ketika stok BBM sulit diperoleh atau harganya mengalami kenaikan, maka kegiatan melaut menjadi lebih sulit dan dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Oleh karena itu, nelayan berharap agar pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap ketersediaan dan stabilitas harga BBM bagi nelayan kecil.

Selain itu, pemerintah juga sering memberikan berbagai bentuk bantuan kepada kelompok nelayan, seperti bantuan kapal, alat tangkap, komputer, alat navigasi, bahan pembuatan kapal fiber, serta material untuk pembuatan unjam atau tuasan. Namun, menurut narasumber, bantuan tersebut terkadang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nelayan di lapangan. Ada kalanya alat yang diberikan tidak cocok dengan kondisi perairan atau jenis kapal yang dimiliki oleh nelayan setempat. Oleh karena itu, nelayan berharap agar dalam proses penyaluran bantuan, pemerintah dapat terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan nelayan sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan bermanfaat.

Selain mengatur aturan adat dan penyelesaian konflik di laut, kehidupan masyarakat nelayan juga memiliki sistem ekonomi yang diatur berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sistem ini berkaitan dengan proses distribusi hasil tangkapan ikan serta pembagian keuntungan antara pemilik kapal dan para nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, proses distribusi ikan ke pasar tidak diatur oleh Panglima Laot. Tugas Panglima Laot lebih berfokus pada pengawasan adat laut, penyelesaian konflik, serta pengaturan kegiatan melaut. Sementara itu, distribusi hasil tangkapan ikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing pemilik kapal atau bot. Biasanya pemilik kapal telah memiliki agen atau pihak perantara yang bertugas menyalurkan ikan ke berbagai pasar. Agen tersebut kemudian mendistribusikan hasil tangkapan ke berbagai daerah, seperti ke kota-kota besar maupun ke pasar-pasar lokal. Dengan adanya agen, proses pemasaran ikan menjadi lebih terorganisir dan hasil tangkapan nelayan dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti dapat menyajikan poin penting tentang peran panglima laot yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2. Peran Panglima Laot**

No	Peran Panglima Laot	Keterangan
1.	Pelestarian Lingkungan Laut	Mengawasi aktifitas nelayan yang dapat merusak ekosistem laut seperti perusakan terumbu karang
2.	Peraturan Kegiatan Meulaot	Peringatan hari tsunami, kenduri melaot, hari raya idhul fitri/ idhul adha, tolak bala.
3.	Penyelesaian konflik	Bila terjadi perselisihan kecil di laut maka dapat melibatkan pawang laot sebagai penengah untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antar nelayan. Selanjutnya jika terjadi perselisihan di darat atau di tepi pantai dapat melibatkan panglima laot sebagai penengah untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antar nelayan.
4.	Pengawasan penggunaan alat tangkap	Larangan terhadap alat tangkap yang merusak lingkungan laut seperti bom ikan, strum ikan, pukut harimau, racun ikan. Dan ikan yang boleh di tangkap/pancing serta ikan yang tidak boleh di tangkap/pancing.
5.	Pembagian hasil tangkap (mawa)	Sistem bagi hasil yang adil seperti 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk awak kapal.

Sumber : analisis hasil wawancara penelitian tahun 2026

## KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut dan kelestariannya. Kearifan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti penentuan waktu dan lokasi melaut, penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, larangan penggunaan bahan berbahaya, serta adanya aturan adat yang mengatur aktivitas nelayan. Penggunaan alat tangkap juga menunjukkan adanya kearifan lokal, baik melalui alat tradisional maupun modern yang disesuaikan dengan kondisi perairan dan jenis ikan. Salah satu bentuk nyata adalah penggunaan unjam atau tuasan (rumpon) sebagai alat bantu yang efektif untuk mengumpulkan ikan. Meskipun membutuhkan biaya besar, alat ini mampu meningkatkan efisiensi penangkapan tanpa merusak lingkungan. Di sisi lain, terdapat larangan keras terhadap penggunaan alat tangkap yang merusak seperti bom ikan, racun ikan, strum ikan, dan pukut harimau. yang dapat merusak ekosistem laut dan menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang tinggi.

Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal pada nelayan masih dilestarikan melalui praktik nyata, seperti penggunaan unjam (tuasan), Jenis-jenis ikan seperti Ikan Tongkol, Ikan Dencis, Ikan Tuna, Ikan Sisik, Ikan Pari, Ikan Hiu, Ikan Layur, larangan melaut pada hari-hari tertentu seperti hari raya idul fitri/adha, malam jumat sampai setelah waktu sholat jumat, tolak bala, hari peringatan musibah gempa dan stunami, peringatan HUT-RI. Serta penerapan sistem bagi hasil (mawah) yang mencerminkan nilai keadilan dan kerja sama. Selain itu, keberadaan lembaga adat yang dipimpin oleh Panglima Laot dan Pawang Laot memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan nelayan. Lembaga ini berfungsi sebagai pengawas adat, penjaga kelestarian lingkungan, penyelesai konflik, serta pengontrol aktivitas penangkapan

ikan agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Keberadaan lembaga adat ini memperkuat keteraturan sosial dan menciptakan hubungan harmonis antar nelayan.

Di sisi lain, kehidupan sosial ekonomi nelayan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan BBM dan bantuan pemerintah yang belum sepenuhnya sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kearifan lokal dan dukungan pemerintah agar kesejahteraan nelayan dapat meningkat tanpa mengabaikan keberlanjutan sumber daya laut. Kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat nelayan, tidak hanya sebagai pedoman dalam menangkap ikan, tetapi juga sebagai sistem sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan kehidupan pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barik, J., Maulana, M. G., Desain, J., Surabaya, U. N., Desain, J., & Surabaya, U. N. (2021). *PERANCANGAN ILUSTRASI WUJUD KEBUDAYAAN MENURUT KOENTJARANINGRAT DI PONDOK PESANTREN AN-NUR II AL-MURTADLO*. 2(1), 41–53.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). *JINoP ( Jurnal Inovasi Pembelajaran )*. 7(c), 68–77.
- Mutia, C. E., Santiara, H., Khoiriyah, M., & Baihaqi, F. (2025). *Peran Panglima Laot Dalam Adaptasi Sosial Nelayan Tangkap Ikan di Gampong Ujong Drien*. 3, 1228–1237.
- Nirmasari, D., & Bibin, M. (2022). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.55678/jikan.v2i1.640>
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*. 5(September), 16–31.
- Rahmatullah, M. F., & Rosana, N. (n.d.). *No Title*. 6(2), 40–43.
- Tangkapan, H., & Yang, I. (2019). *Journal homepage: 5(April)*, 1–12.
- Tanjung, N. S. (2023). Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(11), 1073–1080.